

PERSEPSI SANTRI TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AL-HASYIMI KABUPATEN PEKALONGAN

Purwita Wulandari, Wirani Atqia

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

Wittawita003@gmail.com, Wirani.atqia@iainpekalongan.ac.id

Abstrac

Everyone has a different perception of a condition, be it social conditions or other conditions that exist in society. Perception is a unique interpretation of a situation. Perception is individual, because perception is an integrated activity within the individual, therefore perception can be expressed because of feelings and thinking abilities. This study uses a qualitative research approach by exploring the tendency of many Islamic boarding schools in providing education to respond to the Covid-19 pandemic by clarifying a case study of a pesantren. The case selected here is the students' perception of online learning at the Al Hasyimi Islamic Boarding School, Pekalongan Regency. This study concludes that online learning in Islamic boarding schools does not work because of the students' assumption that gadgets and smartphones provide more harm than benefits for the development of education in Islamic boarding schools. This is the main source of the problem with the stuttering of technology and communication tools in Islamic boarding schools in dealing with online learning during a pandemic like this. This study suggests the need for new policies related to the use of communication technology in Islamic boarding schools. If so far it is still strictly prohibited, in the future certain access is needed so that students (santri) can use communication media in developing learning.

Keywords: *Perception, Online Learning, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu kondisi, baik itu kondisi sosial maupun kondisi lainnya yang ada di masyarakat. Yang dimaksud Persepsi yakni intepretasi unik dari sebuah situasi. Persepsi bersifat individual, karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam individu, maka dari itu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan dan kemampuan berfikir. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi dari kecenderungan banyak pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan merespon suasana Pandemi Covid 19 dengan memperjelas pada studi suatu kasus pesantren. Disini Kasus yang dipilih adalah Persepsi santri terhadap pembelajaran daring di pondok pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menyimpulkan tidak berjalannya pembelajaran online di pesantren adalah karena anggapan santri bahwa gadget maupun smartphone lebih banyak memberikan kerugian dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan di pesantren. Hal ini menjadi sumber masalah utama gagapnya alat teknologi dan komunikasi dipesantren dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemic seperti ini. Penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan baru terkait penggunaan teknologi komunikasi di pesantren. Kalau selama ini masih sangat dilarang, ke depan perlu akses tertentu agar siswa (santri) dapat menggunakan media komunikasi dalam mengembangkan pembelajaran.

Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran Daring, Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Yang dimaksud pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan Islam yang bertujuan untuk mendidik para santri agar dapat mengerti tentang nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, *tafaquh fiddin* menjadi faktor pokok dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.²

Pada zaman sekarang ini banyak pondok pesantren yang berbasis salaf namun santrinya melanjutkan Pendidikan salah satunya di pondok pesantren Al Hasyimi ini. Di pondok pesantren ini santri atau siswa tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga dibekali oleh ilmu pengetahuan umum di sekolah. Sejak diberlakukannya surat edaran dari kemendikbud, sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta melakukan pembelajaran jarak jauh. System pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh pondok pesantren ini yakni melalui strategi pembelajaran online . menurut Moore, deackson-deane, dan Galyen (2011), pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan

internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan teknologi memiliki kontribusi besar dalam dunia Pendidikan, termasuk didalamnya pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (korucu dan Alkan, 2011).³ Oleh karena itu dalam pembelajaran online diperlukan perangkat-perangkat teknologi yang canggih, seperti laptop, tablet, smarthphone untuk mengakses materi yang disampaikan guru. Lalu bagaimana persepsi santri terhadap pembelajaran daring yang ada di lingkungan pondok pesantren Al Hasyimi? Serta Apa Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring di lingkungan pondok pesantren Al Hasyimi?

Observasi awal di pondok pesantren Al Hasyimi yang terletak di desa Salakbrojo, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Mengungkapkan bahwa pondok pesantren Al Hasyimi merupakan salah satu pondok yang besar di kabupaten pekalongan dengan jumlah santri mencapai 400 santri. Yang mendedikasikan bahwa terdapat permasalahan yang cukup menarik tentang

¹ Gunawan Aji, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Pondok Pesantren', Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19.1 (2011), hlm. 231.

² Faisal Kamal dan Mukromin, *Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam*

Non Dikotomik, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember (2019), hlm. 14-15.

³ Nur Hayati, Pembelajaran Jarak jauh selama pandemic di pondok pesantren Darunnajah 2 bogor, Universitas Terbuka, Jurnal RESIPROKAL Vol 2 No 2 (151-159) Desember 2020.

Persepsi santri terhadap pembelajaran daring yang dilakukan oleh sejumlah santri kurang lebih 450 santri sebagai siswa di sekolahannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pihak pondok pesantren siap dalam menangani proses pembelajaran yang terkena dampak covid 19 ini , selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengektifitas daring berdasarkan pengalaman para santri serta mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring para siswa-siswi.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana metode ini adalah metode yang berlandaskan filsafat positivisme dimana metode ini melakukan penelitian pada suatu objek dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik triangulasi dan metode ini bersifat induktif yang akan menghasilkan penelitian yang lebih menekan makna dari pada generalisasi.⁴

Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengamati dokumen-dokumen yang ada yang berhubungan dengan penelitian ini. Observasi, melakukan

pengamatan kepada objek penelitian yang nantinya akan diperoleh informasi. Melakukan wawancara pada pihak yang bersangkutan. Yang nantinya data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut akan digabungkan untuk diolah hingga mendapatkan hasil.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektifitas Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di Pondok pesantren Desa Salakbrojo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dengan jaringan Internet. Secara keseluruhan, santri tidak puas dengan pembelajaran yang fleksibel seperti ini. Dengan pembelajaran daring, santri terkendala waktu dan kegiatan mereka di pondok dimana mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolahannya masing-masing. Dengan pembelajaran daring, guru memberikan materi belajar melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun tidak terikat ruang dan waktu. Namun, Kondisi ini membuat para santri tidak dapat secara bebas dan tidak dapat

⁴ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D', in Ke-26, 2018.

mengikuti kegiatan pondok dan menjadikan santri bingung untuk mengerjakan tugas ataupun memahami materi yang diikuti dan tugas mana yang harus dikerjakan lebih dahulu.⁵ Penelitian Sun et al., (2008) menginformasikan bahwa fleksibilitas waktu, metode pembelajaran, dan tempat dalam pembelajaran daring berpengaruh terhadap kepuasan santri terhadap pembelajaran.

Salah satu cara physical distancing yaitu pembelajaran jarak jauh tidak berlangsung dalam suatu ruangan kelas sehingga tidak ada interaksi langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajarnya, Hal ini sesuai dengan imbauan dari WHO dan pemerintah melalui Kemendikbud bahwa baik pengajar maupun siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Pembelajaran jauh jauh yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan juga menjadi salah satu cara physical distancing demi memutus penyebaran virus tersebut. Karena di Pondok Pesantren Al Hasyimi belum mempunyai Gedung Pendidikan sendiri melainkan masih milik Yayasan desa salakbrojo Dalam hal kegiatan pembelajaran, dengan menerapkan physical distancing ini, interaksi antar santri

maupun antara santri dengan guru hanya bisa dilakukan dengan menggunakan media, seperti google meet, whatsapp, atau media sosial lainnya. Tidak ada lagi tanya jawab secara spontan dari guru maupun santri serta tidak ada kerja sama yang dapat dilakukan. Meskipun demikian, pada intinya mereka tetap dapat melakukan hubungan sosial meskipun memang terkendala jarak dan harus menggunakan media.

2. Pentingnya Pendidikan bagi pondok pesantren

Di pondok pesantren juga terdapat pendidikan yang membentuk manusia bertakwa, dimana para santri diharapkan mampu hidup dengan kekuatan sendiri dan pondok pesantren mencetak para santri agar menjadi manusia mandiri. Berkembangnya potensi peserta didik di pondok pesantren, yang biasa disebut santri memiliki harapan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Senantiasa dituntut untuk menampilkan segala hal yang terkait dengan elemen pondok pesantren dan telah dibuktikan. Sehingga tidak menutup

⁵ Ali Sadikin dkk, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol. 06, No. 02 Tahun 2020, Hlm.214 – 224.

kemungkinan pondok pesantren sebagai figure lembaga pendidikan keagamaan yang paling ideal dalam sistem pendidikan nasional. Demikianlah, ternyata posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tempat dan posisi yang istimewa. Maka sudah sepantasnya jika stakeholder di pesantren terus berupaya melakukan berbagai perbaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.⁶

3. Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh

Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan Merupakan Pondok yang mempunyai 3 dunia didalamnya yakni Dunia salaf, dunia khalaf, dan dunia percampuran antara Dunia khalaf dan salaf. Selaras dengan Kamal (2018) bahwa perkembangan pondok pesantren pada dua fungsi pesantren, yakni sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan.⁷ Dunia Salaf atau pondok pesantren salaf sendiri mempunyai pengertian yakni cara pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning sebagai titik pusat pengajarannya tanpa mengenalkan pelajaran Umum, maka biasanya digunakanlah metode sorogan dan bandongan⁸ serta juga para santri tidak

mengharapkan ijazah untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Dan Adapun yang dimaksud Dunia khalaf atau pondok pesantren khalaf adalah metodologi pengajaran dengan menggunakan system Pendidikan modern 2021, dan kebanyakan pondok pesantren khalaf telah memasukkan Pendidikan umum di dalam madrasah pondok secara klasik. Sedangkan dunia campuran atau pondok campuran yaitu cara pembelajaran dengan menggabungkan salaf dan khalaf, meskipun menggunakan hafalan disini juga menggunakan pelajaran modern 2021 seperti ceramah, dikusi, presentasi serta sering kali memanfaatkan teknologi untuk membantu proses belajar.

Sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19, Pondok Pesantren Al Hasyimi Kabupaten Pekalongan mulai Maret 2020 melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem daring (online). Pembelajaran daring (online) merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring pada dasarnya merupakan pembelajaran jarak jauh. Istilah online learning banyak disinonimkan dengan istilah lainnya seperti

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994).

⁷ Faisal Kamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember (2018), hlm. 28.

⁸ Faisal Kamal, *Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren*, Jurnal Paramurobi: Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember (2020), hlm. 20-21.

e-learning, internet learning, webbased learning, tele-learning, dis-tributed learning, dan sebagainya (Belawati, 2019). Adapun menurut Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011), pembelajaran daring (online) adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran online ini, pesantren menggunakan aplikasi google classroom dan google meet yang terintegrasi ke jaringan internet. Selain itu, pembelajaran juga menggunakan media aplikasi whatsapp. Dengan menggunakan aplikasi google classroom, guru membuat kelas-kelas pembelajaran sesuai ampuannya. Setelah itu, guru memulai memasukkan materi dan tugas, mengundang santri, dan memantau perkembangan kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran jarak jauh di pondok santri tetap melakukan kegiatan kegiatannya dipondok akan tetapi tidak dengan kegiatan sekolah yang seperti tadinya. Mereka tetap menjalankan kegiatan keagamaan di pondok dan kegiatan sekolah namun pada kegiatan sekolah tidak terlalu focus melaksanakannya. Para santri memiliki jadwal kegiatan rutin yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam, dari pukul 04.00 sampai 22.00. Adapun untuk

pembelajaran daring sekolah umum dimulai dari pukul 08.00 sampai 10.00 melalui Aplikasi yang sudah ditentukan guru mata pelajaran masing-masing. Dalam hal ini, santri belajar secara mandiri dengan mempelajari materi yang diberikan guru di google classroom ataupun aplikasi lainnya, tanpa tatap muka dengan guru. Terkadang, guru juga memberikan materi melalui google meet, meskipun memang tidak dilakukan setiap hari atau tidak ada jadwal secara khusus. Sebelum memulai pembelajaran, baik guru maupun santri harus mengisi kehadiran di google classroom atau di web yang sudah ditentukan oleh guru mapel masing-masing. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat kehadiran dari guru dan santri tersebut. Setiap hari, guru membuat materi yang akan diunggah di google classroom sehingga bisa diakses oleh santri. Materi yang diberikan pun materi yang mudah dipahami dan dicerna oleh santri. Artinya, ketika mereka belajar mandiri pun tetap bisa memahami materi tersebut. Ketika pun ada santri yang tidak memahami, mereka dapat menghubungi teman atau guru. Tidak hanya berupa materi saja, tetapi guru juga membuat tugas atau latihan-latihan yang dapat digunakan santri untuk menambah nilai mereka. Materi yang diberikan pun beragam, hal ini sesuai dengan pernyataan santri bahwa

materi dan tugas yang diberikan cukup beragam. Namun demikian, hampir tiap hari selalu diberikan tugas cukup banyak yang akhirnya membuat mereka kewalahan dan jadi tidak efektif waktunya. Sebab disini kadang santri bingung untuk membagi waktunya antara waktu kegiatan sekolah dan waktu kegiatan pondok pesantren, karena disini terkadang Ketika waktu sekolah digunakan untuk kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Dalam pembelajaran daring seperti ini pun, santri hanya diberikan tugas-tugas mandiri saja, tidak ada tugas diskusi sehingga interaksi antarsantri pun tidak dapat terlihat, Namun terkadang masih ada santri yang saling berinteraksi karena biasanya Ketika mengerjakan tugas-tugas santri berada diruangan dan mereka mengerjakannya Bersama-sama. Tanya jawab antara santri dan guru hanya dilakukan ketika santri menanyakan secara pribadi kepada guru melalui whatsapp atau ketika guru sedang memberikan materi melalui google meet saja. Itu pun tidak dilakukan setiap hari.

4. Penerapan Pembelajaran Daring di Pondok Pesantren

Selama Pandemi Covid 19, banyak pesantren di Indonesia mengikuti opsi pemerintah dalam menghadapi bahaya pandemi ini dengan melakukan Social Distancing, mengambil jarak sosial dengan

cara mengembalikan para santri pada orang tua masing-masing. Terhitung mulai minggu pertama bulan Maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan para santri diijinkan atau memang dianjurkan pulang ke rumah masing-masing. Namun peraturan ini tidak berjalan di pondok pesantren Al Hasyimi karena respon pesantren terhadap himbauan pemerintah untuk mengakrabi pandemi ini dengan mulai menghidupkan aktifitas kehidupan, atau sering disebut new normal. Survey cepat ini melibatkan 1262 pesantren yang tersebar di 29 Provinsi di Indonesia. Dari sisi profil pesantren yang terjaring, 15 % pesantren masuk kategori hanya menjalankan pengajian agama saja (kategori pesantren salafiyah), dan selebihnya 85 % pesantren yang mempunyai layanan selain pengajian agama juga menyelenggarakan pendidikan lainnya (kategori pesantren khalafiyah). Hasil survey cepat ini mendapatkan gambaran sebagai berikut Dimulai dari kebijakan memulangkan santri kepada orang tuanya masing-masing. Dalam mensikapi hal ini, respon pesantren terbagi menjadi tiga: memulangkan seluruh santri, memulangkan sebagian santri, dan menahan santri tetap di pesantren. Pesantren yang mempunyai kebijakan memulangkan seluruh santri sebanyak 71,1 %, pesantren yang memulangkan sebagian saja dari santri 19,7

%, dan pesantren yang tidak memulangkan santri sebanyak 9,2 %. Pertimbangan pesantren memulangkan santri kebanyakan karena himbauan pemerintah untuk melakukan social distancing terhadap bahaya penularan covid 19 sebanyak 66,9 %; pesantren yang tidak mau menanggung resiko lembaganya menjadi cluster penyebaran wabah sebanyak 22,5 %; Keinginan orang tua santri 3,8 %; himbauan oramas keagamaan sebanyak 6,8 %. Sedangkan pesantren yang bertahan tidak memulangkan santri didasarkan pertimbangan bahwa lingkungan pesantren lebih aman dibandingkan ketika santri di rumah dan kegiatan mengaji di pesantren lebih baik dibandingkan aktifitas lain. Selanjutnya selama masa pemulangan santri, proses pembelajaran pesantren ada sebagian yang berlanjut yaitu melalui model pembelajaran daring (online) sebanyak 59,5 %; sedangkan selebihnya santri melakukan pembelajaran secara mandiri atau di bawah bimbingan orang tua di rumah sebanyak 40,5 %. Data ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren yang siap atau berani mencoba dengan model pembelajaran daring kurang lebih sebanyak 60 % ; selebihnya dapat diduga 40 % pesantren masih belum siap mengembangkan pembelajaran model daring dan masih pasif dalam menggunakan

tehnologi informasi terkait penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. Dari data yang terjaring, pada pesantren dengan kategori hanya menyelenggarakan pengajian saja (model salafiyah) sebanyak 161 pesantren, terdapat kurang dari separuh yang siap dengan pembelajaran daring, yaitu 45 %. Data ini sekaligus menunjukkan ada 55 % pesantren salafiyah yang belum melekat teknologi pembelajaran daring; sedangkan pada pesantren dalam kategori menyelenggarakan kegiatan tidak hanya mengaji atau pesantren model kholafiyah (dari 986 pesantren) menunjukkan 61,7 % siap atau berani mencoba dengan pembelajaran model daring atau 38 % belum siap dengan tehnologi pembelajaran daring.

Dalam pondok pesantren Al Hasyimi memilih menahan santri untuk tetap tinggal di pondok dan melaksanakan kegiatan pondok pesantren sesuai protocol Kesehatan karena pihak pondok pesantren sangat mempertimbangkan apabila santrinya akan dipulangkan, sebab *Pertama* mereka malah bisa terkena virus pada saat perjalanan pulang, *Kedua* pengasuh pondok pesantren sangat kasihan apabila kegiatan dalam pondok juga dilaksanakan secara daring, santri santri akan tambah bingung dan bisa stress sebab melaksanakan semua kegiatan dengan daring. Maka dari itu pondok pesantren Al

Hasyimi memilih menahan santri-santrinya untuk tidak pulang dan tetap melaksanakan kegiatan seperti biasa hanya saja selama pandemic berlangsung ini mereka melakukan kegiatan sesuai dengan protok Kesehatan.

C. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, penulis menggaris bawahi persoalan tidak berjalannya pembelajaran online di pesantren adalah karena anggapan bahwa smartphone lebih banyak memberikan pengaruh buruk dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan di pesantren. Hal ini menjadi sumber masalah utama gagapnya pesantren dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi atau pengembangan pembelajaran online pasca pandemi nantinya. Akibat masih kakunya pandangan pesantren terhadap pemanfaatan smartphone ini menjadi berbagai akibat diantaranya: belum adanya pemikiran yang progresif penggunaan smartphone dalam pembelajaran di pesantren, guru masih terbatas wawasannya dalam melakukan improvisasi pembelajaran online, santri mensikapi smartphone sebagai pelarian dari keterkungkungan pesantren dalam mensikapi kehadiran smarhphone dan berakibat santri menjadikan smarhphone sebagai media yang berkonotasi negatif sekedar hiburan dan bukan barang yang berpotensi untuk mendukung kreatifitas dan

produktifitas. Implikasi ini sedara tidak langsung adalah santri ketika dipulangkan ke rumah orang tua, menjadikan smarhphone hanya sekedar hiburan dan kurang dimaknai secara positif untuk menambah kreatifitas mereka. Penulis menyadari bahwa kesimpulan ini mempunyai keterbatasan. Keterbatasan itu diantaranya dari sisi tehnik penarikan kesimpulannya seperti kajian yang berangkat dari hanya dari satu kasus, yaitu pesantren Al Hasyimi Desa salakbrojo Kabupaten pekalongan. Dari survei online yang penulis lakukan, hanya menjangkau respon dalam jumlah tertentu. Hal ini hanya bisa membaca sebagian kecenderungan (tren). Keterbatasan yang lain dari subyek peneliti yang cenderung bersikap optimistik dalam melihat persoalan, sehingga peneliti cenderung pada pemikiran perlunya pesantren mulai terbuka dalam memanfaatkan tehnologi informasi dan jangan alergi dengan media komunikasi. Namun dibalik keterbatasan-keterbatasan ini, penulis berharap pesantren bisa lebih hadir secara aktual dalam perkembangan tehnologi informasi terbaru. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Aji, 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Pondok Pesantren*, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.
- Kamal, Faisal dan Mukromin, 2019, *Modernisme Pondok Pesantren*

- Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember.
- Kamal, Faisal, 2018, *Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21*, Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember.
- _____, 2020, *Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren*, Jurnal Paramurobi: Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember.
- Hayati, Nur Hayati. Desember 2020. *Pembelajaran Jarak jauh selama pandemic di pondok pesantren Darunnajah 2 bogor*. Universitas Terbuka, Jurnal RESIPROKAL Vol 2 No 2.
- Sugiyono, 2018. *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D'*. in Ke-26.
- Sadikin, Ali dan dkk. 2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol. 06, No. 02.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.